

PENGEMBANGAN SOFTWARE INVENTORI RESILIENSI (SIR) UNTUK SISWA SMA NEGERI 11 SURABAYA

THE DEVELOPMENT OF RESILIENCE INVENTORY SOFTWARE FOR STUDENTS OF SMAN 11 SURABAYA

Kamila Isti'ana

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
kamilaistiana036@gmail.com

Drs. Mohamad Nursalim, M.Si.,

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
mochamad_nursalim@yahoo.com

ABSTRAK

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMA Negeri 11 Surabaya melalui wawancara kepada koordinator guru BK, diketahui bahwa pada tahun 2015 telah dikembangkan sebuah paket untuk melatih keterampilan resiliensi siswa di SMA Negeri 11 Surabaya. Dalam pelaksanaan pelatihan tersebut, konselor membutuhkan waktu yang relatif lama untuk mengetahui tingkat resiliensi siswa karena konselor hanya melakukan pengamatan dalam mengukur resiliensi siswa. Konselor membutuhkan sebuah alat yang dapat digunakan untuk mengukur resiliensi siswa secara cepat dan tepat. Untuk mempermudah konselor dalam mengukur tingkat resiliensi siswa, dikembangkan sebuah media berbasis *software* inventori yang dapat digunakan sebagai alat pengukur resiliensi siswa agar konselor mengetahui tingkat resiliensi sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam memberikan perlakuan kepada siswa, apakah ia perlu mendapat pelatihan keterampilan resiliensi atau perlakuan yang lain.

Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan produk berupa *software* inventori resiliensi (SIR) yang memenuhi kriteria akseptabilitas. Media ini adalah *software* yang dapat mengukur tingkat resiliensi siswa sesuai dengan 7 aspek yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte (2002) yaitu regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan mencapai hal yang positif. *Software* inventori resiliensi (SIR) ini menggunakan aplikasi berformat *.exe* berbasis dekstop, dikemas dalam aplikasi *Adobe Flash CS6*. Penelitian pengembangan ini menggunakan model pengembangan Borg and Gall (2003) yang disederhanakan oleh tim Pusklitjaknov (2008). Produk yang dihasilkan ada dua yaitu media *software* inventori resiliensi (SIR) untuk siswa SMA dan buku panduan penggunaan *software* inventori resiliensi (SIR) untuk siswa dan konselor.

Hasil penelitian menerangkan bahwa *software* inventori resiliensi (SIR) untuk siswa SMA memenuhi syarat kriteria akseptabilitas. Penilaian akseptabilitas dari ahli bimbingan dan konseling adalah aspek kegunaan memperoleh penilaian (100%). Aspek kelayakan memperoleh penilaian (95,31%). Aspek ketepatan memperoleh penilaian (100%). Aspek kepatutan memperoleh penilaian (87,5%). Rata-rata penilaian ahli bimbingan dan konseling sebesar (95,7%) dengan predikat "sangat baik, tidak perlu direvisi". Penilaian akseptabilitas saat konsultasi media, secara keseluruhan *software* inventori resiliensi (SIR) untuk siswa SMA mendapatkan persentase sebesar (100%) dengan predikat "sangat baik, tidak perlu direvisi". Penilaian akseptabilitas dari ahli lapangan, berasal dari guru BK SMAN 11 Surabaya adalah aspek kegunaan memperoleh penilaian (91,65%). Aspek kelayakan memperoleh penilaian (82,81%). Aspek ketepatan memperoleh penilaian (84%). Aspek kepatutan memperoleh penilaian (90,62%). Rata-rata penilaian guru BK sebesar (87,27%) dengan predikat "sangat baik, tidak perlu direvisi". Penilaian akseptabilitas dari siswa adalah aspek kegunaan memperoleh nilai (95,83%). Aspek kelayakan sebesar (93,44%). Aspek ketepatan sebesar (89,39%). Aspek kepatutan sebesar (94,79%). Rata-rata penilaian dari siswa sebesar (93,36%) dengan predikat "sangat baik, tidak perlu direvisi". Berdasarkan penilaian tersebut maka *software* inventori resiliensi (SIR) untuk siswa SMA memenuhi kriteria akseptabilitas dan dapat digunakan di sekolah.

Kata Kunci : Pengembangan, *Software* Inventori Resiliensi (SIR) , Siswa SMA, SMA Negeri 11 Surabaya

Based on the result of pre-study in SMAN 11 Surabaya by interviewing to coordinator of school counselor, that by 2015 has developed a package to train resilience skills of students in SMAN 11 Surabaya. In the implementation of the training, the Counselor takes a relatively long time to find out the level of resilience the students because the Counselor just do observations in measuring resilience of students. Counselors need a tool that can be used to measure the resilience of students quickly and precisely. To simplify the counselor in measuring the rate of students resilience, developed a media-based software inventory that can be used as a measuring device students resilience to counselors know the level of resilience so that it can be used as consideration in giving preferential treatment to students, does he need to get resilience skills training or other treatment.

The objective of this research is to create a product which is exactly Resilience Inventory Software for Senior High School Students that is appropriately to the acceptability criteria. This media is a software program can be used to measure the level of student resilience base on 7 aspect proposed by Reivich and Shatte (2002) those are the regulation of emotion, impulse control, optimism, causal analysis, empathy, self-efficacy, and reaching out. This resilience inventory software is using exe format based desktop application, packed in Adobe Flash CS6. This research development use Borg and Gall (2003) model simplified by Puslitjaknov team (2008). There are two products produced, inventory resilience software for high school students and guide books to use inventory resilience software for students and counselors.

The research result explained that The Inventori Resilience Software for Senior High School Students has the propereness of acceptability criteria. Acceptability assesment from the expert of Guidance and Counseling got 100% for the utility aspect. 95,31% for the worthiness aspect. 100% for the accuracy aspect. 87,5% for the propriety aspect. It has 95,7% average from the assesment of the counselor expert with the predicate of "Excellent and No Need Revision". The acceptability assesment in media consultancy showed that The Inventory Resilience Software got 100% over all assesments with the predicate "Excellent and No Need Revision". The assesment from profesional practitioners that are from the school counselor of SMAN 11 Surabaya are 91,65% for utility aspect, 82,81% for worhtiness aspect, 84% for accuracy aspect and 90,62% for propriety aspect. It had 87,27% for the average with the predicate of "Excellent and No Need Revision". The assesment from students are 95,83% for utility aspect, 93,44% for worhtiness aspect, 89,39% for accuracy aspect and 94,79% for propriety aspect. It had 93,36% for the average with the predicate of "Excellent and No Need Revision". Based on those assesments, The Inventory Resilience Software for Senior High School Students has the acceptability criteria and could be used in school.

Keyword : *Development, Inventory Resilience Software , Senior High School Students, SMAN 11 Surabaya*

PENDAHULUAN

Sesuai dengan usia perkembangannya siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) / Madrasah Aliyah (MA) berada pada masa remaja. Remaja akan dihadapkan dengan berbagai macam persoalan hidup lainnya baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Sebagai remaja siswa SMA dituntut agar mampu untuk mandiri dalam menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapinya di dalam masyarakat. Beberapa anak melalui masa remaja dan memasuki masa dewasa dengan relatif mulus namun tidak sedikit remaja yang mengalami masa remaja dengan bergejolak. Seorang remaja tidak lagi dapat disebut sebagai anak kecil, tetapi belum dapat dianggap sebagai orang yang dewasa. Tetapi terkadang orang tua tidak mengetahui atau memahami perubahan yang terjadi sehingga tidak menyadari bahwa anak mereka telah tumbuh menjadi seorang remaja, bukan lagi seorang anak yang selalu perlu dibantu. Orang tua menjadi bingung menghadapi labilitas emosi dan perilaku remaja, sehingga tidak jarang terjadi konflik antara keduanya. Konflik antara orang tua dan remaja yang berlarut-larut dapat menimbulkan berbagai hal negatif, baik bagi remaja maupun dalam hubungan antara dirinya dengan orangtuanya.

Tidak jarang remaja dapat melakukan berbagai hal yang membuat dirinya melakukan perbuatan yang dianggapnya benar tetapi dalam kenyataannya perilaku tersebut tidak patut dilakukan. Apabila seorang remaja tidak mampu mengatasi persoalan hidupnya dengan cara positif maka akan dapat menimbulkan berbagai permasalahan yang berdampak sosial, seperti malas sekolah, mencuri, membolos, ikut perkelahian antar pelajar (tawuran), menyalahgunakan NAPZA bahkan sampai rela menghabiskan nyawanya sendiri hanya karena persoalan sepele. Hal ini diperkuat dengan pendapat Elkind dalam Dariyo (2004:58) ada beberapa aspek pemikiran yang dialami remaja, yakni: 1. Remaja dituntut untuk bersikap mandiri dalam tidakannya di masyarakat, 2. Remaja bersikap kritis, 3. Remaja sering mengajukan argumentasi 4. Remaja bersikap ragu-ragu dalam bertindak (*indivieeveness*), 5. Remaja kadang menampakkan sikap munafik (*hypocrisy*), 6. Remaja memiliki kesadaran diri (*self-counsciousness*), 7. Remaja menganggap dirinya kebal terhadap segala sesuatu (*assumption of invulnerability*). Selain itu menurut Erickson dalam Santrock (2002: 43) pada masa ini individu tumbuh dalam tahap identitas dan kebingungan identitas. Dimana individu dihadapkan dengan temuan siapa mereka, bagaimana mereka kira-kira nantinya dan kemana mereka menuju kehidupannya. Sehingga tidak jarang remaja memilih jalan yang salah dalam kehidupannya utamanya dalam menanggapi suatu permasalahan yang dihadapinya.

Di berbagai segi remaja mengalami perubahan dan perubahan-perubahan yang sangat cepat sering menimbulkan kegoncangan dan ketidak-pastian. Goncangan dan ketidakpastian juga muncul dari lingkungan yang sedang dan akan terus cepat berubah. Dalam menghadapi badai perkembangan tersebut, banyak

remaja yang mampu mengatasi berbagai rintangan yang dialaminya. Mereka menjadikan rintangan itu sebagai peluang dan tantangan untuk bangkit dan meraih keberhasilan dalam upaya untuk mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangan dengan baik. Namun tidak sedikit remaja yang gagal dan masuk ke dalam zona berbahaya yang membuat mereka memiliki tingkah laku menyimpang yang sangat tidak sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang dituntutkan.

Kemampuan untuk bangkit dari situasi yang menyakitkan dan menjadikan kesulitan itu sebagai tantangan untuk meraih keberhasilan tersebut dapat disebut dengan resiliensi. Resiliensi ini harus dimiliki oleh seorang remaja agar mereka mampu untuk melewati tugas-tugas perkembangan dan memenuhi tuntutan yang harus dilaluinya. Rendahnya resiliensi dapat dilihat dari bagaimana cara seseorang menyelesaikan masalah dengan cara yang keliru atau bahkan tragis.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan koordinator BK di SMA Negeri 11 Surabaya pada 7 Oktober 2015, diketahui gambaran rendahnya kemampuan resiliensi dari tiga siswa yang pernah mengalami pengalaman yang sulit yaitu diantaranya yang pertama yaitu terdapat siswa yang mengalami putus cinta dengan kekasihnya, penyesalan yang mendalam dan kesedihan yang berlarut-larut. Siswa tersebut sehingga membuat ia merasa hidupnya tidak lagi berguna, terbayang-bayang perasaan bersalah, mengalami membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membuatnya bangkit dari keadaan tersebut sehingga muncul permasalahan seperti tidak konsentrasi dalam menerima materi pembelajaran di sekolah. Kedua, terdapat siswa yang menderita penyakit kronis, sehingga membuat dirinya gelisah, mengalami kecemasan, bahkan pada saat duduk dibangku SMP hampir tidak ada teman yang mendekatinya akibat penyakit yang dideritanya. Ketiga, tidak diterima disekolah yang diharapkan sehingga ia menjadi mengurung diri di kamar, putus asa, tidak makan sampai berhari-hari, dan lebih banyak mengurung diri. Hal tersebut menyebabkan siswa tersebut sering membolos.

Senada dengan hal tersebut, fenomena rendahnya resiliensi juga muncul di beberapa sekolah lain seperti yang terjadi di SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 12 Surabaya. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMA Negeri 3 Surabaya selama melaksanakan Program Pengelolaan Pembelajaran (PPP) pada bulan Agustus 2015 yang lalu, dapat diketahui bahwa terdapat fenomena yang menunjukkan rendahnya resiliensi dari dua siswa yang pernah mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan.

Fenomena tersebut yaitu, adanya kasus pencurian yang dilakukan oleh salah siswa kelas XII IIS yang berinisial A. A terbukti mengambil *smartphone* milik teman sekelasnya. Hal tersebut dilakukan karena dia terlilit permasalahan ekonomi dan dia tidak mampu mengatasi kesulitan itu dengan cara yang baik sehingga ia nekat mengambil jalan pintas dengan melakukan pencurian tersebut. Akibatnya seluruh siswa di kelasnya mengacuhkan A dan akibat kejadian itu A hampir

menjadi bulan-bulanan teman sekelasnya. Setelah kejadian itu, A menjadi pribadi yang terisolir dan cenderung diam.

Adanya masalah keluarga yang dihadapi salah satu siswi kelas XI MIA. Yaitu adanya ancaman ataupun kekerasan dalam keluarga yang dilakukan oleh kedua orang tuanya membuat siswi tersebut menjadi sering marah-marah, sedih, lebih menghindari rumah, tidak dapat berkonsentrasi saat belajar, dan sering meninggalkan kelas pada saat pelajaran berlangsung. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan salah satu guru BK di SMA Negeri 12 Surabaya pada 7 Oktober 2015 juga membuktikan adanya fenomena yang menunjukkan rendahnya resiliensi siswa yang mengalami pengalaman yang menyakitkan seperti terdapat salah satu siswa yang sangat sulit untuk bangkit dari kondisi pasca ditinggalkan oleh kedua orang tuanya akibat kematian. Ia sangat terpukul dan mengalami kesedihan yang mendalam dan membutuhkan waktu bertahun-tahun bahkan seumur hidup untuk dapat resilien. Hal itu membuat teman-teman, dan para guru selalu berusaha untuk menghibur siswa dengan berbagai cara namun usaha tersebut harus terus dilakukan hingga siswa tersebut benar-benar dapat bangkit dari keterpurukan tersebut.

Fenomena – fenomena di atas merupakan sebagian kecil gambaran rendahnya kemampuan resiliensi yang dimiliki oleh siswa dalam menghadapi pengalaman yang tidak menyenangkan atau dapat disebut dengan pengalaman adversitas. Pengalaman adversitas merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan yang dapat berupa musibah, pengalaman buruk, peristiwa negatif, kejadian tidak menyenangkan, kondisi sarat risiko (*high-risk*), stressor yang dianggap berat serta traumatis. Hal ini senada dengan ungkapan dari Suwarjo (2008) yang menyatakan bahwa sebagian anak dan remaja memiliki masa lalu yang kurang menguntungkan bagi perkembangan mereka. Dan salah satu faktor yang berperan terhadap keberhasilan individu dalam menghadapi berbagai kesulitan adalah resiliensi.

Pada prinsipnya resiliensi adalah sebuah konsep yang relatif baru dalam khasanah psikologi. Paradigma resiliensi didasari oleh pandangan kontemporer yang muncul dari lapangan psikiatri, psikologi dan sosiologi tentang bagaimana anak, siswa dan orang dewasa dapat bangkit kembali dan bertahan dari kondisi stres, trauma dan resiko dalam kehidupan mereka. Dewasa ini resiliensi telah diterima secara luas sebagai konsep psikologi yang sangat berguna, terutama bagi upaya membantu perkembangan anak dan siswa yang lebih baik serta mengatasi stres sekolah yang banyak mereka alami. Apalagi didasari betapa anak-anak dan siswa hidup dalam era modern sekarang ini semakin membutuhkan kemampuan resiliensi untuk menghadapi kondisi kehidupan abad 21 yang penuh dengan perubahan-perubahan yang sangat cepat (Desmita 2014).

Resiliensi merupakan kemampuan untuk berespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi rintangan atau trauma Shatte dan Reivich (2002). Bagi orang-orang yang resilien, resiliensi akan membuat

hidupnya menjadi lebih kuat. Artinya resiliensi akan membuat seseorang berhasil menyesuaikan diri dalam berhadapan dengan kondisi yang tidak menyenangkan, serta dapat mengembangkan kompetensi sosial, akademis dan vokasional sekalipun berada di tengah kondisi stress hebat yang inheren dalam kehidupan dunia dewasa ini (Desmita, 2014).

Menurut Reivich dan Shatte, (2002 : 4) kapasitas seseorang untuk menjadi resilien bukanlah jatah yang ditentukan secara genetik. Senada dengan Reivich dan Shatte, Grotberg (1999 : 3) menyatakan bahwa resiliensi lebih bersifat dipelajari dari pada diturunkan. Resiliensi juga dianggap sebagai kekuatan yang menjadi dasar atau fondasi utama dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis seseorang. Tanpa adanya resiliensi, tidak akan ada keberanian, ketekunan, tidak ada rasionalitas, tidak ada insight. Bahkan resiliensi diakui sangat menentukan gaya berpikir dan keberhasilan peserta didik dalam hidupnya, termasuk keberhasilan dalam belajar di sekolah (Desmita, 2014). Oleh karena itu pengenalan dan pelatihan resiliensi perlu dilakukan bagi siswa agar dapat bangkit dari situasi yang menyakitkan dan menjadikan kesulitan itu sebagai tantangan untuk meraih keberhasilan.

Dalam rangka melatih keterampilan resiliensi siswa tersebut maka pada tahun 2015, Tri Murni Astuti seorang mahasiswa Universitas Negeri Surabaya program studi Bimbingan Konseling telah mengembangkan sebuah paket pelatihan keterampilan resiliensi untuk siswa SMA. Untuk mengukur tingkat resiliensi siswa, dikembangkan sebuah media berbasis *software* inventori yang dapat digunakan sebagai alat penghitung resiliensi siswa agar konselor mengetahui perkembangan resiliensi baik sebelum maupun setelah dilaksanakannya pelatihan resiliensi di SMA Negeri 11 Surabaya tersebut.

Software inventori resiliensi (SIR) ini berisi 63 butir pernyataan yang harus dijawab oleh siswa sesuai dengan keadaannya masing-masing. Butir-butir pernyataan dalam *Software* inventori resiliensi (SIR) ini didasarkan pada 7 aspek resiliensi menurut Reivich dan Shatte(2002) yang meliputi:

1. Regulasi Emosi (*Emotion Regulation*)

Merupakan kemampuan untuk tetap tenang ketika berada di bawah tekanan. Individu yang resilien menggunakan kemampuan pengaturan emosi agar bisa mengontrol emosi, perhatian dan perilaku mereka khususnya ketika menghadapi kesulitan dan tantangan. Faktor ini penting untuk kesuksesan kerja, relasi yang erat dan kesehatan fisik. Tidak setiap emosi harus diperbaiki atau dikontrol. Ekspresi emosi secara tepatlah yang menjadi bagian dari resiliensi.

2. Kontrol Impuls (*Impulse Control*)

Kemampuan mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaran serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang. Kontrol impuls berkaitan erat dengan kemampuan regulasi emosi. Individu yang mampu

mengontrol impulsivitasnya adalah individu yang mampu mencegah kesalahan pemikiran sehingga dapat memberikan respon yang tepat pada permasalahan yang dihadapi.

3. Optimisme (*Optimism*)

Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Mereka yakin bahwa berbagai hal dapat berubah menjadi lebih baik. Mereka memiliki harapan terhadap masa depan & percaya bahwa mereka dapat mengontrol arah kehidupannya.

4. Analisis Kausal (*Causal Analysis*)

Analisis kausal merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada kemampuan individu untuk secara akurat mengidentifikasi penyebab-penyebab dari permasalahan mereka. Jika seseorang tidak mampu memperkirakan penyebab dari permasalahannya secara akurat, maka individu tersebut akan membuat kesalahan yang sama.

5. Empati (*Empathy*)

Empati menggambarkan sebaik apa seseorang dapat membaca petunjuk dari orang lain berkaitan dengan kondisi psikologis dan emosional orang tersebut. Beberapa individu dapat menginterpretasikan perilaku nonverbal orang lain, seperti ekspresi wajah, nada suara dan bahasa tubuh serta menentukan apa yang dipikirkan dan dirisaukan orang tersebut. Ketidakmampuan dalam hal ini akan berdampak pada kesuksesan dan menunjukkan perilaku tidak resilien.

6. Efikasi Diri (*Self-Efficacy*)

Menggambarkan keyakinan seseorang bahwa ia dapat memecahkan masalah yang dialaminya dan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan. Dalam lingkungan kerja, seseorang yang memiliki keyakinan terhadap dirinya untuk memecahkan masalah muncul sebagai pemimpin.

7. Mencapai yang positif (*Reaching Out*)

Menggambarkan kemampuan seseorang untuk meningkatkan aspek positif dari kehidupan dan berani mengambil kesempatan dan tantangan baru. Resiliensi tidak hanya penting untuk menghadapi pengalaman hidup yang negatif seperti mengatasi masalah berat atau pulih dari trauma tetapi juga memperkaya hidup, memperdalam hubungan dan mencari pengalaman baru.

Software inventori resiliensi (SIR) ini dilengkapi dengan informasi tentang resiliensi sehingga siswa akan lebih memahami tentang konsep resiliensi yang telah ada di dalam setiap individu. Dengan adanya pengembangan media diharapkan guru BK mampu mengetahui

gambaran tentang seberapa besar resiliensi yang dimiliki setiap siswa.

Kehadiran *software* inventori untuk mengukur resiliensi siswa ini, dapat menjadi sarana pendamping bagi paket keterampilan resiliensi yang telah dikembangkan sebelumnya. Hal ini dilakukan semata-mata agar pelaksanaan pelatihan keterampilan resiliensi di SMA Negeri 11 menjadi lebih efektif dan efisien.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan model pengembangan dari Borg dan Gall (2003) yang telah disederhanakan menjadi lima tahap oleh Tim Puslitjaknov (Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan) yakni: Melakukan analisis produk yang akan dikembangkan, Mengembangkan produk awal, Validasi ahli dan revisi, Uji coba lapangan skala kecil dan revisi produk, Uji coba lapangan skala besar dan produk akhir (Tim Puslitjaknov, 11: 2008). Model pengembangan Borg dan Gall (2003) dipilih karena berisi tahapan umum yang dapat mewakili pengembangan media untuk layanan bimbingan dan konseling.

Kriteria yang akan dikaji dalam penelitian ini didasarkan pada skala penilaian dari buku *standards for evaluation educational programs, project and materials* (Committee, Joint : 1991). Aspek-aspek yang dikembangkan untuk menilai *software* inventori resiliensi (SIR) ini didasarkan pada empat aspek (akseptabilitas) yaitu aspek kelayakan, kegunaan, ketepatan dan kepatutan.

Subjek uji coba dalam penelitian pengembangan *software* inventori resiliensi (SIR) ini adalah uji ahli media, uji ahli Bimbingan dan Konseling, serta uji calon pengguna baik guru BK maupun siswa SMA. Ahli media merupakan dosen yang berasal dari jurusan Kurikulum Teknologi Pendidikan, sedangkan ahli Bimbingan dan Konseling adalah dosen dari jurusan BK yang berpengalaman dan berpendidikan minimal S2.

Teknik analisis data yang akan dilakukan dalam melakukan penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif menggunakan analisis presentase yang kemudian dibandingkan dengan kriteria kelayakan menurut Mustaji (2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil analisis data kuantitatif dari validator

Berdasarkan hasil analisis data yang telah disajikan, diketahui bahwa hasil penilaian dari 1 orang ahli media pada penilaian *software* inventori resiliensi (SIR) diperoleh presentase 100% dari penilaian ini dapat dikategorikan sangat baik dan tidak perlu direvisi. Sedangkan untuk buku panduan penggunaan *software* inventori resiliensi (SIR) mendapatkan rata-rata penilaian sebesar 70,37% dan memenuhi kriteria baik dan tidak perlu direvisi.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah disajikan di atas, diketahui bahwa rata-rata hasil penilaian dari 2 ahli materi terhadap *software* inventori resiliensi (SIR) yang didasari pada aspek kegunaan, aspek kepatutan, aspek kelayakan serta aspek ketepatan

mendapatkan rata-rata penilaian sebesar 95,7% dari penilaian ini dapat dikategorikan bahwa *software* inventori resiliensi (SIR) memenuhi kriteria sangat baik dan tidak perlu direvisi. Sedangkan untuk buku panduan penggunaan *software* inventori resiliensi (SIR) mendapatkan rata-rata penilaian sebesar 95,8% dan telah memenuhi kriteria sangat baik dan tidak perlu direvisi.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil penilaian dari 2 calon pengguna (konselor) pada penilaian *software* inventori resiliensi (SIR) didasarkan pada aspek kegunaan, aspek kepatutan, aspek kelayakan serta aspek ketepatan mendapatkan penilaian sebesar 87,27% dengan kategori sangat baik dan tidak perlu direvisi. Sedangkan untuk buku panduan penggunaan *software* inventori resiliensi (SIR) mendapatkan rata-rata penilaian sebesar 87,5% dan telah memenuhi kriteria sangat baik dan tidak perlu direvisi.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil penilaian dari 6 calon pengguna (siswa SMA) pada penilaian *software* inventori resiliensi (SIR) didasarkan pada aspek kegunaan, aspek kepatutan, aspek kelayakan serta aspek ketepatan mendapatkan rata-rata penilaian sebesar 93,36% dengan kategori sangat baik dan tidak perlu direvisi. Sedangkan untuk buku panduan penggunaan *software* inventori resiliensi (SIR) mendapatkan rata-rata penilaian sebesar 93% dan telah memenuhi kriteria sangat baik dan tidak perlu direvisi.

Berdasarkan penilaian yang diperoleh dengan cara memberikan angket kepada para validator dan reviewer diperoleh kesimpulan bahwa buku panduan yang dikembangkan layak diberikan kepada siswa dan tidak perlu di revisi.

2. Hasil analisis kualitatif validator dan reviewer

Ahli media memberikan saran sebaiknya menu untuk konselor dihilangkan karena tujuan dan sasaran pembuatan alat. Perbaikan pada warna halaman sampul pada sampul depan maupun belakang. Ahli materi memberikan saran untuk memisahkan materi untuk konselor dan siswa. Dan membuat buku panduan penggunaan *software* inventori resiliensi (SIR) secara terpisah untuk konselor dan siswa.

Calon pengguna (Guru BK) memberikan saran agar video yang terdapat di dalam SIR dapat diputar *full screen* sehingga video terlihat jelas. Dan perbaikan pada tata penulisan buku panduan penggunaan *software* inventori resiliensi (SIR).

Calon pengguna (siswa SMA) memberikan saran agar *software* inventori resiliensi (SIR) dikemas dengan kemasan yang menarik.

Masukan tertulis yang diperoleh dari para reviewer dan para validator dijadikan suatu saran serta masukan dalam hal memberikan evaluasi pada bagian – bagian yang dirasa kurang menarik dan kurang tepat untuk dimasukkan dalam *software* inventori resiliensi (SIR) beserta buku panduan penggunaannya.

PEMBAHASAN

Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah produk yaitu *software* inventori resiliensi (SIR). Hasil pengembangan *software* inventori resiliensi (SIR) ini diharapkan dapat membantu guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang resiliensi dan sekaligus dapat mengukur tingkat resiliensi siswa. Siswa yang telah memahami pentingnya memiliki resiliensi dalam menghadapi permasalahan berat dapat mengendalikan dirinya untuk menanggapi berbagai permasalahan dalam hidupnya dengan cara-cara yang positif.

Dalam menghasilkan *software* inventori resiliensi (SIR) diperlukan beberapa tahapan yang harus dilaksanakan yaitu tahap pertama adalah analisis produk yang akan dikembangkan meliputi studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 3 Surabaya, SMAN11 Surabaya dan SMAN 12 Surabaya serta merencanakan produk yang dikembangkan baik tujuan, sasaran, maupun materi. Tahap kedua adalah pengembangan produk, dimana produk yang dikembangkan terdiri atas *software* inventori resiliensi (SIR) dan buku panduan penggunaannya. Tahap ketiga adalah konsultasi ahli media. Tahap keempat adalah uji ahli Bimbingan dan Konseling. Tahap kelima adalah uji pengguna produk. Uji pengguna produk dilakukan oleh dua orang guru BK SMAN 11 Surabaya dan enam orang siswa SMAN 11 Surabaya yang dipilih secara acak.

Dari hasil konsultasi ahli media, uji ahli Bimbingan dan Konseling dan uji pengguna produk baik guru BK dan siswa dapat disimpulkan bahwa *software* inventori resiliensi (SIR) untuk siswa SMAN 11 Surabaya memenuhi empat kriteria akseptabilitas yaitu kegunaan, kelayakan, ketepatan dan kepatutan yang sangat baik dan tidak perlu direvisi.

HAMBATAN

Dalam melaksanakan pengembangan *software* inventori resiliensi (SIR) terdapat beberapa kendala yang dihadapi, antara lain adalah pelaksanaan tiap tahap dalam proses pengembangan tidak sesuai dengan jadwal yang telah dirancang. Selain itu juga terkendala oleh perumusan inventori yang sesuai dengan teori, pemilihan rekan yang tepat untuk membuat *software*, kesibukan dari beberapa ahli yang berperan sebagai validator dan juga kendala teknis dari pengembang sendiri. Namun demikian beberapa kendala tersebut dapat ditanggulangi dengan mengumpulkan informasi lebih dari sumber referensi lain yang relevan dengan kebutuhan dari *software* inventori resiliensi (SIR) yang dikembangkan serta dengan mempercepat proses revisi. Dalam pelaksanaan revisipun tidak semua masukan ahli ditambahkan atau direvisi karena keterbatasan pengembang dan beberapa permasalahan sulit untuk ditemukan referensi yang sesuai.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian pengembangan *software* inventori resiliensi (SIR) untuk siswa SMAN 11 Surabaya

menggunakan metode pengembangan Borg&Gall (2003) yang telah disederhanakan oleh tim puslitjaknov (2008). Tahapan penelitian yang telah dilakukan yaitu analisis produk yang akan dikembangkan, proses pengembangan produk, konsultasi ahli media, uji ahli bimbingan dan konseling, uji pengguna produk dan akseptabilitas produk.

Berdasarkan hasil penilaian dan analisis pengembangan produk, dapat disimpulkan bahwa *software* inventori resiliensi (SIR) untuk siswa SMAN 11 Surabaya telah memenuhi kriteria akseptabilitas. Adapun rincian hasil pengembangan tersebut adalah prosentase *software* inventori resiliensi (SIR) keseluruhan dari konsultasi ahli media sebesar 100%, dari uji ahli Bimbingan dan Konseling sebesar 95,7% dan prosentase bagian dalam buku panduan keseluruhan dari ahli media sebesar 70,37%, dari hasil uji ahli Bimbingan dan Konseling sebesar 95,8%. Menurut Mustaji (2005), hasil tersebut telah memenuhi kriteria sangat baik dan tidak perlu revisi. Berdasarkan hasil penilaian dan analisis dari pengguna produk (guru BK) yaitu prosentase *software* inventori resiliensi (SIR) 87,27% dan prosentase bagian dalam buku panduan keseluruhan sebesar 87,5%, sehingga memenuhi kriteria sangat baik dan tidak perlu revisi. Sedangkan hasil penilaian dan analisis dari pengguna produk (siswa) pada kelompok kecil yaitu prosentase *software* inventori resiliensi (SIR) 93,36% dan prosentase bagian dalam buku panduan keseluruhan sebesar 93%, sehingga memenuhi kriteria sangat baik dan tidak perlu revisi.

Dengan demikian, *software* inventori resiliensi (SIR) untuk siswa SMAN 11 Surabaya memenuhi kriteria akseptabilitas untuk diaplikasikan oleh guru bimbingan konseling bersama dengan siswa SMAN 11 Surabaya.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, terdapat saran yang ditujukan untuk beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling
Guru BK diharapkan dapat melakukan uji coba produk sebagai media dalam mengukur resiliensi siswa.
2. Bagi Peserta Didik
Peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan dengan baik media *software* inventori resiliensi yang dikembangkan oleh peneliti sehingga siswa dapat dengan mudah mengetahui tentang resiliensi dan tingkat resiliensi yang dimiliki.
3. Bagi Peneliti berikutnya
Sekalipun *software* inventori resiliensi ini telah memenuhi kriteria akseptabilitas, namun produk ini belum diujikan dalam skala besar. Oleh karena itu untuk penelitian berikutnya dapat menguji produk ini pada uji coba skala besar.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti , Tri Murni . Pengembangan Paket Pelatihan Resiliensi untuk Siswa Menengah Atas. Skripsi : Tidak Diterbitkan . Jurusan PPB/ BK FIP Unesa
- Borg, W.R dan Gall, M.D. (2003).*Educational Research An Introduction (7 th ed.)*. Boston : Longman.
- Committee, Joint. 1991. *Standards For Evaluations Of Educational Programs, Projects, And Materials*. Terjemahan.Semarang : IKIP Semarang Press.
- Dariyo , Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Desmita . 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mustaji. 2005. *Pembelajaran Berbasis Konstruktivistik Penerapan Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah*. Surabaya :Unesa University Press.
- Prihastuti . 2011 . *Profil Resiliensi Pendidik Berdasarkan Resilience Quetient Test*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan . Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York : Broadway Books.
- Saefullah . 2012 . *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia
- Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development*. Terjemah oleh Achmad Chusairi. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga
- Santrock, J.W. 2004. *Life-Span Development*. Ninth Edition. Boston : McGraw-Hill Companies.
- Sridiarsih , Lady Novia. . 2014. *Pengembangan. Software Inventori Gaya Belajar bagi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Skripsi : Tidak diterbitkan . jurusan PPB/ BK FIP Unesa
- Suwarjo. 2008. *Modul Pengembangan Resiliensi. Naskah Publikasi*. Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Jogjakarta. (online)(<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pelitian/Suwarjo,%20M.Si.,%20Dr.%20Peer%20Couns%20&%20Resiliensi%20Siswa.pdf> diunduh 1 Maret 2015 pukul 15.38)
- Tim Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional (Tim

Puslitjaknov) . 2008. *Metode Penelitian Pengembangan* . Jakarta : Depdiknas



UNESA

Universitas Negeri Surabaya